

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi finansial di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, terutama pada sektor aset digital seperti kripto. Data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mencatat bahwa jumlah pengguna aset kripto di Indonesia telah menembus 18,5 juta orang per Desember 2023, meningkat sekitar 9,7% dari tahun sebelumnya yang berada di sekitar 16,7 juta pengguna (Bappebti, 2023; Bappebti, 2022). Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada pelaku pasar modal profesional, tetapi juga mulai merambah generasi muda, termasuk mahasiswa, yang tertarik menggunakan platform *exchange* seperti Indodax, Exness, XM Global, Peluang, dan sejenisnya karena kemudahan akses dan potensi keuntungan yang tinggi.

Namun demikian, pertumbuhan pesat tersebut diiringi dengan risiko yang tidak kecil, seperti volatilitas harga pada aset atau komoditas digital, ancaman keamanan siber, hingga ketidakpastian regulasi pemerintah (Pitoyo, 2025). Bagi mahasiswa yang sebagian besar baru memasuki tahap awal pemahaman finansial, risiko-risiko ini dapat memengaruhi minat mereka dalam menggunakan platform *exchange*, sekalipun ketertarikan terhadap aset digital sudah mulai berkembang. Dalam konteks pendidikan ekonomi, fenomena ini menjadi menarik karena secara teoritis mahasiswa pendidikan ekonomi diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik, tetapi perilaku aktual mereka belum tentu sejalan dengan harapan tersebut.

Menurut hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022), tingkat inklusi keuangan negara telah meningkat menjadi 85,10%, sementara tingkat literasi keuangan hanya mencapai 49,68%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun barang-barang keuangan kini lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, pengetahuan tentang risiko, pengoperasian produk keuangan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat masih kurang. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang kurang memadai juga lebih cenderung mengambil keputusan investasi yang gegabah atau tidak logis, menurut

penelitian Lestari & Ramdhani (2024). Karena investasi dalam aset digital membutuhkan pengetahuan tentang manajemen risiko, keamanan transaksi, dan volatilitas nilai aset, literasi keuangan menjadi semakin penting dalam lingkungan ini (Rolando dkk., 2024).

. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan dan investasi. Namun demikian, kondisi tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi, yang secara akademik telah mendapatkan pembelajaran terkait keuangan. Secara teoritis, kelompok ini seharusnya memiliki tingkat literasi yang lebih baik dan minat investasi yang lebih tinggi. Akan tetapi, berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang terbatas serta menunjukkan minat investasi yang relatif rendah, khususnya dalam penggunaan platform *exchange*.

Selain literasi keuangan, faktor psikologis seperti *perceived risk* juga berpengaruh dalam membentuk minat investasi. Johan & Azrian (2025) menjelaskan bahwa semakin tinggi persepsi risiko yang dirasakan individu terhadap aset digital, semakin rendah minat mereka untuk berinvestasi, meskipun pengetahuan keuangannya baik. Penelitian lain seperti Mulatsih et al. (2023) menegaskan bahwa persepsi risiko memiliki peran signifikan dalam membentuk minat mahasiswa dalam berinvestasi saham. Candra & Abdullah (2023) menunjukkan bahwa persepsi risiko dan literasi keuangan berpengaruh pada minat investasi *cryptocurrency*. Sementara itu, Ramadhani & Andrianingsih (2024) menemukan bahwa risiko tinggi menjadi alasan utama mahasiswa ragu memulai investasi kripto. Rangkaian penelitian ini memperlihatkan bahwa baik literasi keuangan maupun persepsi risiko merupakan faktor yang konsisten memengaruhi perilaku keuangan generasi muda.

Untuk memperoleh gambaran secara lokal serta memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-penelitian terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2022 dan 2023. Dari 81 responden

sebanyak 47 orang (58%) berasal dari angkatan 2022 dan 34 orang (42%) dari angkatan 2023. Hasilnya menunjukkan bahwa:

Tabel 1. 1 Hasil Pra-penelitian Minat Menggunakan Platform Exchange Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022 dan 2023

No.	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Apakah Anda pernah menggunakan platform exchange (Binance, Indodax, Exness, dll.)?	Tidak Pernah	34	42,0
		Mungkin Pernah	19	23,5
		Pernah Mendengar	28	34,6
2.	Sejauh mana Anda memahami cara kerja platform exchange?	Tidak Memahami	54	66,7
		Sedikit Paham	20	24,7
		Cukup Paham	6	7,4
		Paham	0	0,0
		Sangat Paham	1	1,2
3.	Apakah Anda memiliki akun di salah satu platform exchange?	Tidak memiliki	73	90,1
		Memiliki, Tidak Aktif	6	7,4
		Memiliki & Aktif	2	2,5%
4.	Seberapa besar ketertarikan/minat Anda untuk menggunakan platform exchange, apa alasan utamanya? (boleh pilih lebih dari satu)	Risiko kerugian tinggi	15	18,5%
		Tidak memahami cara kerja	59	72,8%
		Tidak percaya keamanannya	19	23,5%
		Tidak memiliki modal	23	28,4%
		Tidak merasa perlu	13	16,0%
5.	Menurut Anda, apa yang dapat mendorong minat untuk menggunakan platform exchange? (boleh pilih lebih dari satu)	Edukasi/ pelatihan lebih jelas	60	74,1%
		Regulasi pemerintah yang aman	37	45,7%
		Rekomendasi teman/keluarga	17	21,0%
		Potensi keuntungan tinggi	38	46,9%

Sumber: Survei Pra-penelitian pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 dan 2023.

Dari data di atas, mahasiswa Pendidikan Ekonomi (angkatan 2022–2023) menunjukkan kondisi yang kontras. Dari 81 responden, sebagian besar belum familiar dengan penggunaan *platform exchange*: 42% mengaku belum pernah

mendengar istilah *exchange*, dan 66,7% menyatakan tidak memahami cara kerjanya. Hanya 9% yang memiliki akun, bahkan hanya 2,5% yang aktif bertransaksi. Tingkat minat pun relatif rendah, dimana 72,8% responden menyebut alasan “tidak memahami cara kerja” sebagai hambatan utama, disusul 23,5% yang tidak percaya pada keamanan, 28,4% yang tidak memiliki modal, dan 18,5% yang menganggap risiko kerugian terlalu tinggi. Menariknya, mayoritas responden (74,1%) menilai bahwa edukasi atau pelatihan yang lebih jelas menjadi faktor paling mendorong minat, diikuti regulasi pemerintah yang aman (45,7%) dan rekomendasi dari lingkungan sosial (21,0%).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, fokus penelitian ini memiliki posisi unik. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti minat investasi saham (Mulatsih et al., 2023), minat investasi *cryptocurrency* secara umum (Candra & Abdullah, 2023; Ramdhani & Adrianingsih, 2024), atau keputusan investasi digital (Johan & Azrian, 2025). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji minat berinvestasi menggunakan platform *exchange* sebagai media investasi, padahal platform *exchange* merupakan pintu pertama yang harus dibuka sebelum seseorang dapat terlibat dalam kegiatan investasi aset digital. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan secara khusus dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi, padahal hasil dari pra-penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antara ekspektasi akademik (mahasiswa yang seharusnya memiliki literasi keuangan lebih tinggi) dengan kondisi empiris yang menunjukkan literasi keuangan dan minat investasi menggunakan platform *exchange* yang rendah.

Perkembangan teknologi digital juga mendorong munculnya berbagai platform investasi digital salah satunya adalah platform *exchange*. Platform *exchange* merupakan sistem perdagangan digital yang memungkinkan individu untuk melakukan berbagai transaksi instrumen investasi secara *online* seperti kripto, forex, maupun *stock*. Melalui platform tersebut, pengguna dapat melakukan aktivitas jual beli aset secara cepat dan praktis melalui perangkat digital. Saat ini terdapat berbagai jenis platform *exchange* yang banyak digunakan seperti Indodax, Peluang, Binance, dan sebagainya, serta platform *exchange* forex yang disediakan

oleh broker digital seperti Exness, XM Global, Finex dan sebagainya. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh platform *exchange* menjadikan aktivitas investasi semakin diminati oleh berbagai kalangan, termasuk mahasiswa yang memiliki tingkat literasi teknologi yang relatif tinggi.

Dengan demikian, terdapat *gap* penelitian yang jelas, yaitu Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada minat investasi pada instrumen tertentu seperti saham atau *cryptocurrency* secara umum, serta lebih menekankan pada faktor literasi keuangan tanpa mengkaji secara mendalam peran persepsi risiko dalam konteks pengambilan keputusan investasi digital. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan platform *exchange* sebagai media investasi masih terbatas, terutama pada kelompok mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang secara akademik memiliki pemahaman keuangan. Padahal, terdapat indikasi kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik investasi di kalangan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan saja belum cukup untuk mendorong minat investasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara simultan pengaruh literasi keuangan dan *perceived risk* terhadap minat investasi menggunakan platform *exchange* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tidak hanya berperan sebagai individu yang mempelajari konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga dipersiapkan sebagai calon pendidik dan agen literasi ekonomi yang diharapkan mampu memahami serta mengikuti perkembangan sistem keuangan modern. Minimnya minat dan pemahaman terhadap instrumen investasi digital berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi keuangan digital, khususnya dalam memahami mekanisme investasi, risiko, serta penggunaan platform keuangan berbasis teknologi

Apabila permasalahan ini tidak ditangani, mahasiswa Pendidikan Ekonomi berisiko memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut juga dapat berdampak pada kesiapan akademik dan profesional mahasiswa dalam menghadapi dinamika ekonomi digital yang semakin berkembang. Selain itu, rendahnya minat investasi

digital dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap kesalahan pengelolaan keuangan, risiko penipuan digital, serta ketidakmampuan memahami aspek keamanan dan regulasi platform *exchange*. Maka dari itu, kajian empiris mengenai hal yang memengaruhi minat investasi menggunakan platform *exchange* dalam hal ini literasi keuangan dan *perceived risk* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi menjadi penting untuk dilakukan sebagai penguatan literasi keuangan dan pengertian persepsi risiko di lingkungan Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan tersebut secara lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN *PERCEIVED RISK* TERHADAP MINAT INVESTASI MENGGUNAKAN PLATFORM *EXCHANGE*”** (Survei pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2022 dan 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi menggunakan platform *exchange*?
- b. Bagaimana pengaruh *perceived risk* terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi menggunakan platform *exchange*?
- c. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan *perceived risk* secara simultan terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi menggunakan platform *exchange*?

1.3 Definisi Operasional

- a. Literasi Keuangan

Literasi keuangan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengelola, dan menerapkan pengetahuan keuangan dalam situasi nyata, khususnya terkait dengan keputusan finansial pada instrumen digital. Definisi ini merujuk pada konsep literasi keuangan yang dikembangkan oleh OECD/INFE (2018) dan Huston (2010), yang menekankan bahwa literasi

mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang tepat.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan dioperasionalkan ke dalam empat aspek utama yaitu yang pertama, pengetahuan keuangan, yaitu pemahaman mahasiswa mengenai konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, risiko, dan diversifikasi. Kedua, perilaku keuangan, yaitu kebiasaan mahasiswa dalam mengelola keuangan seperti menabung, membuat anggaran, dan mengontrol pengeluaran. Ketiga, sikap keuangan yaitu orientasi mahasiswa terhadap pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan risiko. Terakhir kemampuan pengaplikasian yaitu kemampuan mahasiswa menerapkan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan, termasuk produk aset digital seperti platform *exchange*.

b. *Perceived Risk*

Perceived risk atau persepsi risiko merupakan penilaian subjektif mahasiswa mengenai potensi kerugian yang mungkin mereka hadapi ketika menggunakan platform *exchange*. Persepsi risiko dipahami sebagai evaluasi terhadap kemungkinan dan dampak dari ketidakpastian yang dirasakan dalam suatu aktivitas (Bauer, 1960), dan dalam konteks penelitian ini mengacu pada dimensi risiko yang dikemukakan oleh Candra & Abdullah (2023).

Perceived risk dioperasionalkan melalui tiga jenis risiko utama, yaitu yang pertama, risiko keuangan, yaitu persepsi mahasiswa terhadap kemungkinan terjadinya kerugian akibat fluktuasi harga aset digital. Kedua, risiko keamanan yaitu persepsi terkait kerentanan platform terhadap peretasan, kebocoran data, atau kehilangan aset. Terakhir, risiko regulasi yaitu persepsi mahasiswa terhadap ketidakpastian kebijakan pemerintah dan legalitas aset digital di Indonesia.

c. *Minat Berinvestasi Menggunakan Platform Exchange*

Minat berinvestasi menggunakan platform *exchange* didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis mahasiswa untuk menunjukkan perhatian, ketertarikan, dan kesiapan bertindak dalam menggunakan platform *exchange* sebagai sarana investasi digital. Konsep minat dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan *behavioral intention* dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan

indikator minat yang dikembangkan oleh Dewi & Gayatri (dalam Putri & Hikmah, 2024).

Variabel ini dioperasionalkan melalui tiga indikator utama yaitu pertama, ketertarikan (*Interest*) yaitu sejauh mana mahasiswa menunjukkan perhatian atau rasa ingin tahu terhadap penggunaan platform *exchange*. Kedua, keinginan (*desire*) yaitu dorongan internal mahasiswa untuk mencoba menggunakan platform *exchange* sebagai instrumen investasi. Terakhir kesiapan bertindakan (*action rediness*) yaitu sejauh mana mahasiswa menunjukkan kecenderungan atau rencana untuk memulai menggunakan platform *exchange*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat mahasiswa untuk menggunakan platform *exchange*.
- b. Menganalisis pengaruh *perceived risk* terhadap minat mahasiswa untuk menggunakan platform *exchange*.
- c. Menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *perceived risk* secara simultan terhadap minat mahasiswa untuk menggunakan platform *exchange*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian literasi keuangan, *perceived risk*, dan minat penggunaan platform *exchange* dalam konteks investasi aset digital, khususnya di kalangan mahasiswa.
- b. Memperkuat atau menguji penerapan teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai landasan teoritis yang menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, persepsi risiko, dan minat berperilaku investasi digital.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas perilaku keuangan generasi muda dalam era keuangan digital.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan dan manajemen risiko sebelum memutuskan untuk menggunakan platform *exchange* serta mendorong mahasiswa untuk meningkatkan literasi keuangan digital agar mampu mengambil keputusan keuangan yang rasional dan aman.

b. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi

Menjadi masukan dalam penyusunan kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang menekankan literasi keuangan digital dan manajemen risiko investasi modern serta menjadi dasar menyelenggarakan pelatihan, seminar, atau workshop terkait keuangan digital.

c. Bagi Regulator dan Praktisi Keuangan Digital

Menyediakan data empiris mengenai kondisi literasi keuangan dan persepsi risiko mahasiswa sebagai calon investor muda, yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merancang kebijakan edukasi atau sosialisasi penggunaan platform *exchang*